

Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

¹Umiarso, ²Abdul Rahim Karim

¹Universitas Muhammadiyah Malang

²Institut Agama Islam Negeri Palopo

¹Email: umiarso@umm.ac.id , ²Email: rahim23ark@gmail.com

ABSTRAK

Gerakan pemikir Islam yang juga terlintas dalam dunia filsafat Islam adalah (kelompok) Ikhwan As-Shafa'. Sejarah dan keberadaan mereka memang menjadi misteri yang sangat sulit untuk diangkat secara kritis kepermukaan akademik. Namun, pemikiran kelompok ini ketika dikaji justru akan menjadi sebuah khazanah keilmuan yang bisa dipetik kebaikan. Oleh karenanya, artikel ini mencoba memfokuskan pada konsep pemikiran dan corak pendidikan Ikhwan As-Shafa' sebagai salah satu upaya mengkaji pemikiran kelompok tersebut. Upaya ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka; dan pengumpulan data memakai teknik dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis isi. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran dan juga corak pendidikan Ikhwan As-Shafa' sangat mirip dengan pemikiran kependidikan John Locke tentang konsep *tabularasa* yang bersifat empirisme. Aliran ini menilai bahwa awal pengetahuan itu terjadi karena panca indera berinteraksi dengan alam nyata (realitas empiris). Namun, menariknya, tujuan kependidikan yang dirumuskan Ikhwan As-Shafa' diorientasikan pada tujuan-tujuan individual dan sosial yang akan direalisasikan melalui aktivitas pendidikan. Sebab pendidikan bagi mereka merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan kebijaksanaan.

Kata Kunci: Ikhwan as-Shafa', Pemikiran, dan Pendidikan

PENDAHULUAN

Mengkaji Filsafat Pendidikan Islam tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun upaya ini sarat dengan muatan teologis dan historis. Secara historis, tarik-menarik kepentingan bahwa keaslian filsafat berasal dari Yunani atau Islam. Begitu juga secara teologis, penerimaan filsafat kerap berbenturan antara pandangan keimanan dan pemikiran liberal filsafat. Seorang pemikir Muslim yaitu Al-Farabi berpendapat bahwa filsafat berasal dari Irak terus ke Mesir dan ke Yunani, kemudian diteruskan ke Syria dan sampai ke tangan orang Arab. Berbeda dengan pandangan seorang pemikir Barat, yaitu Oliver Leaman, yang berpendapat bahwa filsafat Yunani sebenarnya pertama kali diperkenalkan kepada dunia Islam lewat karya-karya terjemahan berbahasa Arab, lalu ke bahasa Yahudi kemudian ke Bahasa latin, atau dari bahasa Arab lalu ke bahasa Latin.

Banyak kemudian karya-karya filsafat yang bermunculan dari tokoh-tokoh Islam seperti Al-Kindi, Ar-Razi, Al-Farabi, dan lain sebagainya. Bagi beberapa pihak hal ini terasa mengejutkan mengingat adanya anggapan beberapa orang tentang keengganan Islam berfilsafat sejak Al-Ghazali mulai mengembangkan kritiknya terhadap filsafat dan para filosof muslim terutama Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Gerakan pemikir Islam lain yang tak kalah terkenal dalam dunia filsafat Islam adalah (kelompok) Ikhwan As-Shafa'. Sejarah dan keberadaan mereka menjadi misteri yang cukup bagus

Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

untuk dikaji sehingga menjadi sebuah khazanah keilmuan yang bisa dipetik kebaikan dari mereka dan bisa dikritisi serta bisa diluruskan apa-apa yang menyimpang dari pemikiran mereka.

Oleh karena itu disini pemakalah berupaya untuk mengungkap “jati diri” dari gerakan Ikhwan As-Shafa' serta pemikiran mereka dalam dunia pendidikan, dengan harapan bisa memberikan kontribusi gambaran tentang pemikiran filsafat pendidikan mereka. Karenanya, artikel ini memfokuskan pada konsep pemikiran dan corak pendidikan Ikhwan As-Shafa'?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, sebab penelitian ini mencoba untuk melakukan pengkajian terhadap pemikiran kependidikan dari kelompok Ikhwan as-Shafa. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini lebih cenderung memakai teknik dokumentasi. Di mana teknik ini diorientasikan pada pelacakan referensi (berupa catatan atau buku) yang menerangkan tentang pemikiran Ikhwan as-Shafa tentang pendidikan. Sedangkan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul digunakan analisis isi terkait dengan pemikiran-pemikiran kependidikan tersebut.

Latar Belakang Lahirnya Ikhwan As-Shafa' dan Karyanya

Ikhwan As-Shafa' (*Brethren of Purity*) adalah sebuah nama yang tidak menghusus pada nama orang atau tokoh, tetapi menghusus pada nama suatu organisasi atau gerakan kelompok agama dan semacamnya. Ikhwan As-Shafa' dalam magnum opusnya, *Rasa'il Ikhwan As-Shafa'* -karya intelektual yang terdiri atas 4 (empat) buah jilid besar ini memiliki sebutan lengkap *Rasa'il Ikhwan As-Shafa' wa Kbullan al-Wafa'*- mengintroduksikan secara eksplisit dan menamakan diri atau kelompoknya dengan sebutan Ikhwan As-Shafa – *inna nabnu Jama'ah Ikhwan As-Shafa'* (Sesungguhnya kami adalah Jama'ah Ikhwan As-Shafa') (as-Shafa, 1957).

Ikhwan As-Shafa' (Saudara-Saudara Suci) adalah sebuah kelompok yang merahasiakan keberadaan dan identitas diri atau kelompok serta ajarannya (Moniron, 2011), sehingga Ikhwan As-Shafa' disebut sebagai kelompok rahasia (Farukh, 1972) yang aneh, misterius dan ia yang terdiri dari para pemikir (filsuf) Arab Muslim. Keberadaannya relatif sulit disingkapkan, karena hampir setiap upaya pelacakan tentangnya senantiasa berujung pada timbulnya pandangan yang berbeda-beda.

Sebutan atau nama “*Ikhwan As-Shafa'*” diturunkan dari sebuah kisah tentang Burung Merpati, salah satu kisah populer yang terdapat dalam kitab *Kalilah wa Dimnah* (al-Muqaffa, 2003). Kisah Burung Merpati dalam kitab *Kalilah wa Dimnah* itu dipilih oleh Ikhwan As-Shafa' sebagai sumber rujukan penamaan dirinya, karena ajaran moralnya yang bernilai tinggi. Ajaran moral yang dimaksud berupa hikmah yang bernilai edukatif bagi umat manusia, termasuk umat Islam yang pada saat itu semangat persaudaraannya relatif terkoyak (bukti keretakan persaudaraan umat Islam pada masa itu adalah berkembangnya sikap fanatisme berlebihan, terutama setelah Dinasti Abbasiyah berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah. Dalam kaitan ini, Ikhwan As-Shafa' bermaksud membangun persaudaraan Islam yang bersifat universal, lintas suku, dan aliran keagamaan) (al-Muqaffa, 2003). Ikhwan As-Shafa' memandang perlu dilakukan penegakan kembali semangat persaudaraan atau persahabatan hakiki, yang diwujudkan lewat tindakan tolong-menolong antar sesama manusia (muslim), sebagaimana disimbolkan dalam kisah Burung Merpati tadi, demi tercapainya suatu tujuan yang mulia.

Berkenaan dengan perihal penetapan “tempat” asal kemunculan dan sentral aktivitas gerakan Ikhwan As-Shafa' serta perihal penetapan “penanggalan” dan “waktu” dapat dikatakan bahwa hingga

saat ini masih terjadi perdebatan di kalangan para ahli. Meskipun demikian, sebenarnya telah ada semacam kesepakatan di kalangan para sarjana meskipun hampir semuanya masih berujung pada silang pendapat dan hasil yang kurang memuaskan. Oleh karenanya, mengenai “tempat” asal kemunculan dan sentral aktivitas gerakan Ikhwan As-Shafa’ ini masih simpang siur antara dua kota metropolitan, yakni Bashrah (Nasir, 1998) dan Baghdad (Siddiqi, 1986). Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa Bashrah adalah asal kelahiran dan pusat gerakan Ikhwan As-Shafa’, sedangkan Baghdad merupakan cabang yang menyebar ke berbagai daerah (Hasan, 1958). Selanjutnya keterangan dari tokoh At-Tauhidi (tokoh yang hidup dan semasa dengan Ikhwan As-Shafa’; Nama lengkapnya adalah ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Al-‘Abbas Abu Hayyan At-Tauhidi (w. 414 H / 1023 M). Beliau adalah seorang sastrawan-filsuf yang sangat berpengaruh pada abad ke-4 H/10 M.) dalam kitabnya *Al-Ilmta’ wa Al-Mu’anasah*, yang selanjutnya diakui oleh para ahli sebagai referensi yang paling memadai (Muniron, 2011). Dalam kitabnya itu, At-Tauhidi (1944) menyatakan bahwa “Zaid Ibn Rifa’ah (salah satu tokoh penting Ikhwan As-Shafa’) telah lama menetap di Bashrah, dan disitu pula Zaid berteman akrab dengan para tokoh kelompok pecinta ilmu seperti Al-Busthi, Az-Zanjani, Al-Mihrajani dan Al-‘Aufi, mereka adalah para tokoh penyusunan *Rasa’il*. Informasi inilah, yang kemudian dijadikan dasar rujukan oleh kebanyakan para ahli. Dengan demikian, persoalan mengenai “tempat” (salah satu problematis Ikhwan As-Shafa’) dapat terpecahkan.

Selanjutnya berkenaan dengan dengan “penanggalan” dan “waktu” lahirnya kelompok Ikhwan As-Shafa’, terdapat 3 (tiga) pendapat, yaitu abad ke-2 H/8 M, abad ke-3 H/9 M, dan abad ke-4 H/10 M. Akan tetapi, mayoritas pendapat memilih lahirnya Ikhwan As-Shafa’ jatuh pada abad ke-4 H/10 M, yang bertepatan pada tahun 373 H/983 M. (Muniron, 2011). Sebenarnya, menurut Muhammad Farid Hijab (1982), dalam kitabnya *Al-Falsafah As-Siyasiyyah ‘inda Ikhwan As-Shafa’*, beliau mengatakan bahwa Ikhwan As-Shafa’ diduga kuat sudah ada sejak abad ke-3 H/9 M. Hanya saja, Ikhwan As-Shafa’ memang merahasiakan identitasnya dan secara jelas belum dikenal dan *Rasa’il*-nya pun belum terkompilasikan. Keberadaan Ikhwan As-Shafa’ baru menjadi eksis ketika pada abad ke-4 H/10 M (373 H/983 M), yang keberadaannya pun secara jelas telah dikenal luas di kalangan umat Muslim.

Ikhwan As-Shafa’ (1957) telah mengklaim dirinya bahwa mereka adalah orang-orang “yang mempunyai pikiran suci”, karena mereka adalah ahli-ahli di bidang kesucian mental dan spiritual. Sehubungan dengan ini, Ikhwan As-Shafa’ telah menuliskan dalam *Rasa’il*-nya sebagaimana berikut :

فإذا وصلوا إلى هذه المرتبة وحصول هذه المترلة صح لنا أن نسميهم بإخوان الصفاء . واعلم يا
أحى ، إن حقيقة هذه الإسم هي الخاصة الموجودة في المستحقين له بالحقيقة لاعلى طريق المجاز
. واعلم يا أحى ، أيدك الله تعالى أنه لآسبيل إلى صفاء النفس إلا بعد بلوغها إلى حد الطمأ
نينة في الدين والدنيا جميعا ومن لا يكون كذلك فليس أهل الصفاء .

Artinya: “Jika mereka mencapai tingkat ini dan memperoleh posisi ini (ilmu pengetahuan yang terpuji, perbuatan yang mulia dan ketidak-tergantungan kepada yang lain dalam kebutuhan-kebutuhan material), maka layaklah kalau kita sebut mereka sebagai Ikhwan As-Shafa’. Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa kebenaran sejati (baqiqah) dari nama ini adalah kualitas khusus yang nyata, bukan figuratif, yang ada dalam diri orang-orang yang patut memperolehnya. Ketahuilah, wahai saudaraku, semoga Tuhan Yang Maha Tinggi menolongmu, bahwa kesucian jiwa banya tercapai ketika jiwa telah mencapai suatu tingkat keseimbangan yang sempurna dalam urusan agama dan duniawi orang-orang yang tidak seperti itu tidak dapat dianggap sebagai salah satu dari ahl As-Shafa’” (as-Shafa, 1957).

Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

Lahirnya kelompok Ikhwan As-Shafa' di latar belakang oleh keprihatinan mereka terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran-ajaran dari luar Islam, serta untuk membangkitkan kembali rasa cinta ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Kelompok ini juga merahasiakan nama anggotanya disebabkan karena adanya kekhawatiran akan ditindak penguasa pada waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul dikarenakan pada masa itu pemerintahan menganut paham Sunni, sedangkan kelompok ini bergerak secara rahasia dari sekte Syi'ah (Nasution, 2001). Terkait dengan awal kemunculan Ikhwan As-Shafa', berbagai tokoh yang mengulas tentang mereka sepakat bahwa kelompok ini mulai menampakkan diri pada masa Dinasti Buwaihi berkuasa, sebab Dinasti Buwaihi secara sosio-religius berideologi Syi'ah (Zaidiyah) (Hijab, 1982). Dinasti Buwaihi merupakan dinasti yang masih termasuk Daulah Abbasiyah, dinasti ini berasal dari tiga bersaudara yaitu Ali, Hasan, dan Ahmad Ibnu Buwaihi (Fu'adi, 2011).

Adapun tokoh pemuka sebagai pelopor kelompok Ikhwan As-Shafa' antara lain adalah Abu Sulaiman ibn Ma'sar Al-Busthi (Al-Muqaddasi), Abu Al-Hasan Ali ibn Harun Az-Zanjani, Abu Ahmad Al-Mihrajani (An-Nahrajuri), Al-'Aufi, dan Zaid ibn Rifa'ah (Nasr, 1978). Dalam upaya memperluas gerakan, Ikhwan As-Shafa' mengadakan perekrutan anggota yang dilakukan lewat hubungan perorangan kemudian mengirimkan orang-orangnya ke kota-kota tertentu untuk membentuk cabang dan mengajak siapa saja yang berminat pada keilmuan dan kebenaran khususnya dari orang-orang muda (agar mudah dibentuk), meskipun begitu militansi anggota dan kerahasiaan organisasi tetap terjaga. Calon anggota perhimpunan ini dituntut keras untuk berpegangan teguh satu sama lain dalam menghadapi marabahaya dan kesukaran untuk membantu satu sama lain baik dalam perkara duniawi maupun rohani serta untuk menjaga diri agar tidak bersahabat dengan persaudaraan yang tercela. Karenanya jama'ah/anggota Ikhwan As-Shafa' terdiri dari 4 (empat) tingkatan, yaitu :

- Tingkat 1 : *Al-Ikhwan Al-Abrar Ar-Rubma'* (para saudara yang baik dan dikasihi), terdiri dari pemuda cekatan yang berusia dari 15-29 tahun yang memiliki jiwa suci dan pikiran yang kuat. Mereka ini berstatus murid, karenanya dituntut tunduk dan patuh secara sempurna kepada guru.
- Tingkat 2 : *Al-Ikhwan Al-Akhyar Al-Fudala'* (para saudara yang terbaik dan utama), yang berusia dari 30-39 tahun. Pada tingkatan ini mereka sudah mampu memelihara persaudaraan, pemurah, kasih sayang, dan siap berkorban demi persaudaraan.
- Tingkat 3 : *Al-Ikhwan Al-Fudala' Al-Kiram* (para saudara yang utama dan mulia), merupakan tingkatan dewasa yang berusia dari 40-50 tahun. Dalam kenegaraan, kedudukan mereka bagaikan sultan atau hakim.
- Tingkat 4 : *Al-Kamal*, Kelompok yang berusia 50 tahun ke atas, yaitu kelompok elit yang hati mereka telah terbuka dan menyaksikan kebenaran dengan mata hati (Supriyadi, 2013). Mereka juga disebut tingkatan *Al-Muqarrabin Min-Allah*, karena mereka sudah mampu memahami hakikat sesuatu sehingga mereka sudah berada di atas alam realitas, syariat dan wahyu (Nasution, 2001).

Ada juga karya lain berupa ensiklopedi Ikhwan As-Shafa', yaitu: *Rasa'il Ikhwan As-Shafa'*. Karya ini merupakan suatu magnum opus yang disusun dengan pendekatan elektis yang berisi kumpulan (himpunan) atau kompilasi dari risalah-risalah Ikhwan As-Shafa'. Materi atau isi dari *Rasa'il Ikhwan As-Shafa'* ini berjumlah 52 risalah (*epsitle*), sistematikanya diklasifikasikan menjadi empat bagian utama, yaitu: 14 risalah tentang Ilmu Matematika; 17 risalah tentang Ilmu Alam; 10 risalah tentang Ilmu Rasional dan Psikologi; dan 11 risalah tentang Teologi dan Hukum Agama (as-Shafa, 1957).

Sehubungan dengan ini, Ian Richard Netton dalam karyanya juga pernah mengatakan bahwa:

Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

“The philosophy of the group of Arab philosophers of the fourth or fifth century ab (tenth or eleventh century) known as the Ikhwan al-Safa' (Brethren of Purity) is a curious but fascinating mixture of the Qur'anic, the Aristotelian and the Neoplatonic. The group wrote fifty-two epistles, which are encyclopedic in range, covering matters as diverse as arithmetic, theology, magic and embryology. Their numerology owes a debt to Pythagoras, their metaphysics are Aristotelian and Neoplatonic and they incorporate also a few Platonic notions into their philosophy. The latter, however, is more than a mere synthesis of elements from Greek philosophy, for it is underpinned by a considerable Qur'anic substratum. There are profound links between the epistemology and the soteriology (doctrine of salvation) of the Ikhwan, and it would not be an exaggeration to say that the former feeds the latter. In the history of Islamic philosophy the Ikhwan illustrate a group where the Aristotelian and the Neoplatonic clash head-on and where no attempt is made to reconcile competing and contradictory notions of God, whom the Epistles treat in both Qur'anic and Neoplatonic fashion. The final goal of the Ikhwan is salvation; their Brotherhood is the ship of that salvation, and they foster a spirit of asceticism and good living accompanied by 'actual knowledge' as aids to that longed-for salvation” (Netton, 1991).

Konsep Pemikiran dan Corak Pendidikan Ikhwan As-Shafa'

Pada dasarnya, konsep pemikiran pendidikan dan epistemologi (filsafat mengenai pengetahuan) Ikhwan As-Shafa' didasarkan pada gagasan dan pemikiran filsafat Yunani (Muniron, 2011). Ikhwan As-Shafa' berpendapat bahwa hanya panca indera yang mampu mempersepsi objek berupa realitas-realitas material-fisik yang hadir dalam ruang dan waktu, tetapi perannya sangat signifikan, sehingga tanpa kehadirannya mustahil diperoleh pengetahuan tentang objek lain yang lebih tinggi status ontologisnya yakni realitas immaterial-metafisik (ghaib) (as-Shafa, 1957). Pengapresiasian yang begitu kuat terhadap indera menunjukkan kuatnya dominasi *Aristotelianisme* dalam pemikiran epistemologi Ikhwan As-Shafa', bahkan dalam kaitan ini mereka berani menjamin bahwa tidak akan terjadi kesalahan dalam penginderaan sepanjang persyaratannya terpenuhi dengan sempurna (as-shafa, 1957).

Dalam sejarah Islam, kelompok Ikhwan As-Shafa' tampil eksklusif dalam gerakan reformatif pendidikannya. Mereka memandang pendidikan sebagai pandangan yang bersifat rasional dan empiris, mereka juga memandang ilmu sebagai gambaran dari sesuatu yang diketahui dari alam. Dengan kata lain adalah apapun yang dihasilkan melalui pemikiran manusia itu terjadi karena mendapat bahan informasi yang dikirim oleh panca indera (Nata, 1991).

Ikhwan As-Shafa' berpendapat bahwa ketika manusia lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikit pun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwan As-Shafa' secara dramatis yang dilakukan melalui pelimpahan (*al-faidh*). Pada awalnya, jiwa manusia kosong. Setelah melalui proses Emanasi, maka proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (*al-nafs al-kulliyah*) kepada jiwa manusia. Setelah indera berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (*al-quwwah al-mufakkirat*), kemudian diolah untuk selanjutnya disimpan ke dalam daya memori atau penyimpanan (*al-quwwah al-hafidzhab*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*al-quwwah al-nathiqat*) dan dapat diingat kembali serta siap direproduksi secara baik (Nizar, 2002).

Lebih dari itu Ikhwan As-Shafa' dalam pandangannya mengatakan bahwa hakekat manusia adalah terletak pada jiwanya, sementara jasad merupakan penjara bagi jiwa, oleh karena itu Ikhwan As-Shafa' meniadakan pengetahuan yang bersifat fitri (bawaan bagi manusia). Bagi Ikhwan As-Shafa' (1957) manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan bawaan dan menurutnya jiwa manusia itu pada mulanya adalah kosong dari pengetahuan apapun. Mereka membuat perumpamaan bagi orang yang belum di didik dengan ilmu aqidah, keadaannya bagaikan secarik kertas putih yang belum ternoda dan

Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

masih bersih dari bentuk tulisan apapun –*kamatsal waraq abyad naqiyyun lam yuktub fih syai'* (as-Shafa, 1957). Apabila kertas putih bersih ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak mudah dihilangkan. Peniadaan pengetahuan yang bersifat fitri (bawaan bagi manusia) oleh Ikhwan As-Shafa' ini didasarkan kepada pemahaman terhadap QS. An-Nahl Ayat 78.

Uraian diatas juga menunjukkan bahwa ketidak-sepahaman antara Ikhwan As-Shafa' terhadap pandangan kaum Platonis (penerus setia ajaran Plato) yang telah menetapkan pengetahuan bawaan bagi manusia dengan diktumnya yaitu *al-'ilm tafakkur* (pengetahuan adalah pengingatan kembali) (as-Sadr, 1989). Sebenarnya Ikhwan As-Shafa' disini hanya bermaksud meluruskan pemahaman terhadap diktum tersebut dengan mengatakan bahwa *mu'min haqq 'alim rabbani hakimah failasuf mubaqqiq* (sesempurnanya manusia adalah mereka yang telah berhasil mengaktualisasikan seluruh potensialitas keutamaannya) (as-Shafa, 1957). Jadi, yang dimaksud oleh Ikhwan As-Shafa' disini adalah jiwa yang mengetahui secara potensial (*'allamah bi al-quwwah*) (Jamaluddin, 1982), bukan sama sekali menunjukkan adanya pengetahuan bawaan (fitri). Karenanya Ikhwan As-Shafa' menyebut jiwa pelajar (peserta didik) sebagai “mengetahui secara potensial”, sedangkan ulama' (ilmuwan) sebagai “pengajar mengetahui secara aktual”.

Selain itu, Ikhwan As-Shafa' juga berpendapat bahwa semua ilmu itu harus diusahakan (*muktasabah*) yang diperoleh melalui panca indera. Ikhwan As-Shafa' menolak pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah harta tersembunyi (*markuzah*), sebagaimana pendapat Plato yang beraliran idealisme. Aliran idealisme inilah yang ditentang oleh Ikhwan As-Shafa'. Plato memandang bahwa manusia memiliki potensi, dengan potensi ini ia belajar, yang dengannya apa yang terdapat dalam akal itu keluar menjadi pengetahuan. Plato mengatakan bahwa jiwa manusia hidup bersama alam ide (Tuhan) yang dapat mengetahui segala sesuatu yang ada. Ketika jiwa itu menyatu dengan jasad, maka jiwa itu terpenjara, dan tertutuplah pengetahuan, dan ia tidak mengetahui segala sesuatu ketika ia berada di alam ide, sebelum bertemu dengan jasad. Karena itu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang harus berhubungan dengan alam ide.

Sebenarnya, aliran pemikiran dan corak pendidikan Ikhwan As-Shafa' lebih dekat dengan aliran pemikiran John Locke (*Tabularasa*) yang bersifat empirisme. Aliran ini menilai bahwa awal pengetahuan itu terjadi karena panca indera berinteraksi dengan alam nyata. Begitu juga untuk mendapatkan ilmu itu harus diusahakan melalui pembiasaan dan perenungan, karena hal inilah yang dapat memperkuat daya ingatan dan kedalaman ilmu seseorang. Meskipun Ikhwan As-Shafa' lebih menekankan pada kekuatan panca indera dalam proses pencarian ilmu dan akal memiliki keterbatasan, maka bagaimanapun juga tetap tidak akan mungkin sampai pada pengetahuan tentang esensi Tuhan. Oleh karena itu, Ikhwan As-Shafa' juga berpendapat bahwa diperlukan pendekatan inisiasi yaitu bimbingan/otoritas ajaran agama.

Pertanyaannya kemudian adalah jika ilmu pengetahuan itu harus diusahakan (*muktasabah*), maka bagaimanakah cara untuk mendapatkan ilmu tersebut? Ikhwan As-Shafa' berpendapat bahwa cara untuk mendapatkan ilmu adalah dengan cara membiasakan diri dengan mentadabbur dan latihan dalam memaksimalkan potensi indera yang dimiliki, sehingga pada akhirnya juga akan menghasilkan akhlak yang kukuh. Selain itu, Ikhwan As-Shafa' juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui 3 (tiga) cara :

- 1) Melalui panca indera. Panca indera hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang mudah ditangkap oleh indera dan yang kita ketahui melalui perubahan-perubahan ruang dan waktu.
- 2) Dengan akal prima atau berpikir murni, tetapi akal murni juga harus dibantu oleh indera.

Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

Melalui inisiasi. Dengan cara ini seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan secara langsung dari guru, yakni guru dalam pengertian seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Guru mendapatkan ilmunya dari Imam (pemimpin agama) dan Imam dari Imam lain, dan para Imam mendapatkannya dari Nabi, dan pada akhirnya Nabi mendapatkannya dari Allah SWT sebagai sumber ilmu paling akhir (Fatikhin, 2014).

Secara kesimpulan, pandangan Ikhwan As-Shafa' mengenai pemikiran dan corak pendidikan diatas tentu sangat berbeda dengan konsep "*fitriah*" dalam pendidikan Islam, bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar (kemampuan dasar untuk beragama) yang diberikan oleh Allah SWT. Jadi, sejak lahir manusia sudah mempunyai modal "*fitriah*" dan bukan layaknya kertas putih (kosong). Modal itulah yang nantinya akan dikembangkan oleh orang tua, masyarakat, sekolah maupun lingkungan manusia itu sendiri.

Tujuan Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

Mengenai pembahasan dalam menetapkan tujuan pendidikan, Ikhwan As-Shafa' mengawali pengajiannya dengan merumuskan tujuan-tujuan individual dan sosial yang akan direalisasikan melalui aktivitas pendidikan. Dalam hal ini, Ikhwan As-Shafa' memberikan porsi lebih besar terhadap tujuan sosial dibandingkan dengan tujuan individual. Ikhwan As-Shafa' berpendapat bahwa ilmuwan yang paling membahayakan ialah apabila ditanya tentang hal yang telah menggejala dan mapan di tengah-tengah masyarakat luas kemudian tidak bisa memberikan jawaban (solusi) yang baik dan kritis, melainkan justru larut dalam kesalahan, penyimpangan dan kebodohan mereka serta asyik menulis karya-karya "*manipulatif*" yang menghantam para pakar (ulama) dan filsuf, misalnya penyongkongan terhadap pendapat bahwa ilmu mantiq dan ilmu fisika merupakan bentuk kekufuran serta pakar di bidang ilmu-ilmu dipandang atheis. Setelah itu, tanggapan kritis yang merusak itu mereka tulis dan mengemasnya dalam lembaran-lembaran buku.

Berangkat dari kerangka pemikiran tersebut, Ikhwan As-Shafa' mengkonsepsikan bahwa ilmu bukan sebagai sesuatu yang mengandung tujuan dalam dirinya sendiri (sebagaimana konsep dari beberapa kalangan), tetapi ilmu itu harus difungsikan untuk pelayanan tujuan luhur kependidikan yaitu *pengenalan diri*. Akan tetapi perlu diingat bahwa keharusan manusia mengenali dirinya sendiri bukanlah suatu tujuan akhir, melainkan hanya sebagai sarana perantara menuju kesamaan dan keluhuran manusia secara umum. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ikhwan As-Shafa' adalah menyempurnakan dan mengaktualisasikan seluruh kemungkinan yang dimiliki individu yang pada akhirnya menuntun pada pengetahuan tertinggi tentang ketuhanan yang merupakan tujuan hidup manusia (Nasr, 1987). Adapun tujuan tertinggi dari pendidikan menurut Ikhwan As-Shafa' ialah peningkatan harkat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci agar dapat meraih ridha Allah SWT. (Ridla, 2002).

Menurut Ikhwan As-Shafa', pendidikan merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Hal itu terjadi karena proses pendidikan akan memberikan pendidikan yang terbaik untuk dapat melatih keterampilan serta membekali diri dengan akhlak yang mulia, dan akhirnya dapat mendekatkan diri pada Tuhan. Dengan demikian, tujuan pendidikan itu bukan hanya bertitik tolak pada bagaimana manusia bisa mengenali dirinya sendiri dan menjadi suatu tujuan akhir dari proses pendidikan itu, melainkan terpusat pada peningkatan manusia sebagai "Hamba" Allah yang mengabdikan dan berbakti kepada-Nya dan untuk memperoleh keridhaan-Nya (Salim & Kurniawan, 2009). Disini kita bisa mengetahui bahwa konsep tujuan pendidikan yang diterapkan oleh Ikhwan As-Shafa' ialah lebih memperhatikan pada aspek afektif dan psikomotoriknya, adapun aspek kognitif memiliki porsi ketiga dari ketiga aspek lainnya.

Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

Berkaitan dengan hal tersebut, maka tujuan pendidikan yang dimaksudkan oleh kelompok Ikhwan As-Shafa' ini juga sejalan dengan konsep tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah SWT.

Komponen Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

1. Pendidik

Ikhwan As-Shafa' menempatkan pendidik pada posisi strategis dan inti dalam kegiatan pendidikan. Mereka berpendapat bahwa konsep pendidik yang baik dan mempengaruhi keberhasilan pendidikan diantaranya adalah seorang pendidik harus cerdas, memiliki kasih sayang terhadap peserta didiknya, memiliki sifat dan sikap kedewasaan, memiliki moral yang baik, ketulusan hati, kejernihan pemikiran, memiliki etos keilmuan, tidak fanatik, dan sabar (Hidayatulloh, 2013) dalam menghadapi peserta didik yang lambat untuk memahami materi yang disampaikan.

Ikhwan As-Shafa' menganggap bahwa *mendidik* sama dengan menjalankan fungsi orang tua kedua, karena orang tua utama adalah pembentuk rupa fisik biologis, sedangkan pendidik adalah pembentuk rupa mental rohani (Ridla, 2002). Selain itu, Ikhwan As-Shafa' (1957) juga pernah menyebutkan bahwa "Sesungguhnya para Rasul merupakan guru dan pendidik semua manusia, dan guru para nabi adalah para malaikat, guru para malaikat adalah jiwa universal, guru jiwa universal adalah intelek aktif dan guru bagi semuanya itu adalah Tuhan".

Mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah wajib, karena hal demikian merupakan tanggung jawab sosial yang dapat mengantarkan manusia ke arah yang lebih baik (Arifin, 1996). Pendidik dan Peserta Didik harus bekerja sama dan saling membantu dalam membangun kehidupan beragama dan kehidupan duniawi serta dalam mencapai cita-cita memperoleh kesejahteraan hidup dan mencapai keridhaan Allah SWT.

2. Peserta Didik

Menurut Ikhwan As-Shafa', peserta didik ialah manusia yang ingin mencapai kesempurnaan dunia dan akhirat, ini dibuktikan dengan konsep mereka tentang manusia yaitu manusia tersusun dari unsur *fisik-biologis* dan unsur *jiwa-rohaniab*. Sejatinnya kedua unsur tersebut memiliki perbedaan sifat dan berlawanan kondisi namun memiliki kesamaan dalam tindakan dan sifat aksidental. Berdasarkan unsur *fisik-biologisnya*, manusia berkecenderungan untuk kekal di dunia dan hidup selamanya, sedangkan berdasarkan unsur *jiwa-rohaniabnya*, manusia berkecenderungan untuk meraih akhirat dan keselamatan (Putra, 2013).

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, maka seorang peserta didik perlu memperhatikan hal-hal yang membuat dia berhasil dalam belajarnya. Dalam hal ini, Ikhwan As-Shafa' menetapkan sifat-sifat dan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, mereka berpandangan bahwa kewajiban seorang peserta didik ialah merendahkan diri (*tawadhu'*) serta hormat dan ta'dzhim kepada siapa dia belajar, banyak bertanya, senantiasa mendengarkan ketika pendidik sedang menyampaikan materi, mengamalkan ilmunya, tidak merasa kagum atas prestasi, dan senantiasa banyak berdzikir (Hidayatulloh, 2013). Dengan demikian, apabila sifat-sifat dan syarat-syarat tersebut diaplikasikan oleh para peserta didik, maka Insya Allah mereka akan berhasil dalam menggapai hakikat tujuan sebagaimana yang diharapkannya.

3. Kurikulum

Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

Dari segi komponen kurikulum, Ikhwan As-Shafa' memberikan porsi yang seimbang antara materi-materi yang harus diberikan kepada peserta didik, Ikhwan As-Shafa' tidak hanya memfokuskan pada ilmu-ilmu yang dikaji dari ayat-ayat *kauniyah* seperti ilmu jiwa, akan tetapi ditekankan pula pengkajian terhadap ayat-ayat *tanziliyah*. Hakikat ilmu *kauniyah* dan ilmu *tanziliyah* dilihat dari sumbernya adalah sama yaitu bersumber dari Allah SWT. Namun perbedaannya terletak pada fungsinya, ilmu *kauniyah* berfungsi sebagai *wasilah al-bayah*, sedangkan ilmu *tanziliyah* berfungsi sebagai *manhaj al-bayah* (Hidayatulloh, 2013). Dari uraian ini tampaknya pandangan Ikhwan As-Shafa' cukup baik untuk diterapkan di lembaga pendidikan saat ini, karena Ikhwan As-Shafa' menganggap kedua disiplin ilmu tersebut sangat penting. Dengan dua disiplin ilmu itu Insya Allah kebahagiaan serta kesuksesan dunia dan akhirat dapat tercapai.

Mengenai kurikulum pendidikan tingkat akademis, Ikhwan As-Shafa' berpendapat sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Athiyah Al-Abrasyi bahwa dalam kurikulum tersebut mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab samawi, kenabian, ilmu syariat, dan ilmu-ilmu pasti (Hidayatulloh, 2013). Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan.

4. Metode

Dalam pandangan Ikhwan As-Shafa', mereka menganggap bahwa metode merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang dapat menunjang pada pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu menurut mereka seorang pendidik harus memilih metode yang dianggap cocok untuk menyampaikan materi dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini Ikhwan As-shafa' menekankan pada salah satu metode pembelajaran yaitu metode contoh dan tamsil (perumpamaan) (Hidayatulloh, 2013), sebab dengan metode ini peserta didik lebih cepat dalam memahami suatu materi, sehingga peserta didik juga mudah untuk mengamalkannya dalam kehidupan kesehariannya.

Mengenai metode pengajaran, Ikhwan As-Shafa' mengemukakan prinsip yaitu "*mengajar dari hal yang konkret ke yang abstrak*" (Hidayatulloh, 2013), karena pengenalan hal-hal yang konkret lebih banyak menolong bagi pelajar-pelajar pemula untuk memahaminya. Metode pemberian contoh-contoh menurut mereka sangat perlu dalam pengajaran. Ikhwan As-Shafa' sendiri mempraktekkan pemberian contoh-contoh dan misal-misal dalam penulisan karangan mereka melalui *Rasa'il*-nya.

Dalam proses pendidikan, metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ikhwan As-Shafa' sangat baik untuk diterapkan oleh para pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kita ketahui dalam sejarah juga bahwa keberhasilan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya, rupanya tidak lepas dari keteladanan beliau itu sendiri.

Keistimewaan Pemikiran Ikhwan As-Shafa' dalam Etos Keilmuan

Ikhwan As-Shafa' dalam etos keilmuannya tidak membatasi diri hanya pada 1 (satu) sumber, melainkan dari berbagai pandangan yang luas dan menyeluruh tentang sumber-sumber pengetahuan. Selain itu, keistimewaan yang paling menonjol adalah bahwa mereka menolak *fanatisme* -keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama)- dan berpegang pada kebebasan berfikir kritis untuk mencari kebenaran. Mereka menyeru kepada para pengikutnya agar tidak mengabaikan suatu disiplin keilmuan, tidak bersikap *antipati* -penolakan atau perasaan tidak suka yang bersifat kuat-terhadap suatu kitab, dan tidak bersikap fanatik buta terhadap madzhab tertentu. Dengan penentangan total terhadap fanatisme buta dan penerimaan penuh terhadap keterbukaan dan kebebasan intelektual, Ikhwan As-Shafa' kemudian mampu mempengaruhi generasi kurunnya untuk memahami keragaman

Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

dan perbedaan pemikiran, serta pluraritas aliran pemikiran dalam pengembangan dinamika keilmuan dan akselerasi derap langkah kemajuan intelektual-sosialnya melalui sistem pendidikan yang efektif.

Kelompok Ikhwan As-Shafa' mampu memerankan fungsi strategis dalam sejarah gerakan pemikiran Islam dan memberikan pengaruh positif yang nyata terhadapnya, bahkan para sejarawan kontemporer pun mengakui kontribusi besar yang telah diberikan kelompok ini dalam memacu perkembangan pemikiran Islam yaitu, berupa :

1. Totalitas kelompok Ikhwan As-Shafa' dalam mengabdikan untuk kehidupan intelektual di abad ke-4 H/10 M, sehingga merekalah yang paling lantang dan fasih berbicara tentang masalah ini.
2. Perintisan program penyusunan karya ensiklopedis pemikiran keislaman, yaitu dengan risalah-risalah mereka yang populer, sebagaimana yang telah kita ketahui melalui *Rasa'il*-nya.
3. Pencerdasan dan pencerahan masyarakat luas melalui program pengajaran aneka ragam ilmu dan filsafat.

Kesimpulan

Ikhwan As-Shafa' (Saudara-Saudara Suci) adalah sebuah kelompok yang merahasiakan keberadaan dan identitas diri atau kelompok serta ajarannya, sehingga Ikhwan As-Shafa' disebut sebagai kelompok rahasia yang aneh, misterius dan ia terdiri dari para pemikir (filsuf) Arab Muslim. Keberadaan Ikhwan As-Shafa' baru menjadi eksis ketika pada abad ke-4 H/10 M (373 H/983 M), yang keberadaannya pun secara jelas telah dikenal luas di kalangan umat Muslim. Sebutan atau nama "*Ikhwan As-Shafa'*" diturunkan dari sebuah kisah tentang Burung Merpati, salah satu kisah populer yang terdapat dalam kitab *Kalilah wa Dimnah*. Kisah Burung Merpati dalam kitab *Kalilah wa Dimnah* itu dipilih oleh Ikhwan As-Shafa' sebagai sumber rujukan penamaan dirinya, karena ajaran moralnya yang bernilai tinggi. Karya populer Ikhwan As-Shafa' adalah *Rasa'il Ikhwan As-Shafa'* yang terdiri dari 52 risalah (*epsitle*).

Pemikiran dan corak pendidikan Ikhwan As-Shafa' lebih dekat dengan aliran pemikiran John Locke (*Tabularasa*) yang bersifat empirisme. Aliran ini menilai bahwa awal pengetahuan itu terjadi karena panca indera berinteraksi dengan alam nyata. Begitu juga untuk mendapatkan ilmu itu harus diusahakan melalui pembiasaan dan perenungan, karena hal inilah yang dapat memperkuat daya ingatan dan kedalaman ilmu seseorang. Meskipun Ikhwan As-Shafa' lebih menekankan pada kekuatan panca indera dalam proses pencarian ilmu dan akal memiliki keterbatasan, maka bagaimanapun juga tetap tidak akan mungkin sampai pada pengetahuan tentang esensi Tuhan. Oleh karena itu, Ikhwan As-Shafa' juga berpendapat bahwa diperlukan pendekatan inisiasi yaitu bimbingan/otoritas ajaran agama.

Menurut Ikhwan As-Shafa', pendidikan merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Hal itu terjadi karena proses pendidikan akan memberikan pendidikan yang terbaik untuk dapat melatih keterampilan serta membekali diri dengan akhlak yang mulia, dan akhirnya dapat mendekatkan diri pada Tuhan. Dengan demikian, tujuan pendidikan itu bukan hanya bertitik tolak pada bagaimana manusia bisa mengenali dirinya sendiri dan menjadi suatu tujuan akhir dari proses pendidikan itu, melainkan terpusat pada peningkatan manusia sebagai "Hamba" Allah yang mengabdikan dan berbakti kepada-Nya dan untuk memperoleh keridhaan-Nya.

Ikhwan As-Shafa' dalam etos keilmuannya tidak membatasi diri hanya pada 1 (satu) sumber, melainkan dari berbagai pandangan yang luas dan menyeluruh tentang sumber-sumber pengetahuan. Selain itu, keistimewaan yang paling menonjol adalah bahwa mereka menolak *fanatisme* dan berpegang pada kebebasan berfikir kritis untuk mencari kebenaran. Mereka menyeru kepada para pengikutnya agar tidak mengabaikan suatu disiplin keilmuan, tidak bersikap *antipati* terhadap suatu kitab, dan tidak

Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'

bersikap fanatik buta terhadap madzhab tertentu. Dengan penentangan total terhadap fanatisme buta dan penerimaan penuh terhadap keterbukaan dan kebebasan intelektual, Ikhwan As-Shafa' kemudian mampu mempengaruhi generasi kurunnya untuk memahami keragaman dan perbedaan pemikiran, serta pluraritas aliran pemikiran dalam pengembangan dinamika keilmuan dan akselerasi derap langkah kemajuan intelektual-sosialnya melalui sistem pendidikan yang efektif.

Referensi

- As-Sadr, Muhammad Baqir. 1989. *Falsafatuna*. Beirut: Dar At-Ta'aruf.
- At-Tauhidi, Abu Hayyan. 1944. *Al-Imta' wa Al-Mu'anasab*. Beirut: Dar Maktabah Al-Hayah.
- Farukh, Umar. 1972. *Tarikh Al-Fikr Al-'Arabi ila Ayyam Ibn Khaldun*. Beirut: Dar Al-'Ilm li Al-Malayin.
- Fatikhin, Akhmad. 2014. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ikhwan*. Blogsite <http://tiyangbodho.blogspot.co.id/2014/06/konsep-pendidikan-islam-menurut-ikhwan.html>.
- Fu'adi, Imam. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras.
- H. M. Arifin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Ibrahim Hasan. 1958. *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyah*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. 2013. *Relevansi Pemikiran Ikhwan As-Shafa' bagi Pengembangan Dunia Pendidikan*. Jurnal Ta'dib, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013.
- Hijab, Muhammad Farid. 1982. *Al-Falsafah As-Siyasiyyah 'inda Ikhwan As-Shafa'*. Mesir: Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah li Al-Kitab.
- Ibn Al-Muqaffa'. 2003. *Kalilah wa Dimnah, Fabel-Fabel Kearifan*, terj. Misbah M. Majidi. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Ikhwan As-Shafa'. 1957. *Rasa'il Ikhwan As-Shafa'*. Vol. I - IV, Beirut: Dar Shadir.
- Jamaluddin, Nariyah. 1982. *Falsafah At-Tarbiyah 'inda Ikhwan As-Shafa'*. Kairo: Dar Al-Kitab.
- Muniron. 2011. *Epistemologi Ikhwan As-Shafa'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, M. 1988. *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Girimurti Pasaha.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1978. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. USA: Shambala-Boulder.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1987. *Islam Tradisi di Tengah Kancab Dunia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Nasution, Hasyimsyah. 2001. *Filsafat Islam*. Bandung: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Netton, Ian Richard. 1991. *Muslim Neoplatonists, an Introduction to the Thought of the Brethren of Purity (Ikhwan As-Shafa')*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Putra, Mulyadi. 2013. *Perspektif Ikhwan As-Shafa' tentang Pendidikan Islam*. Blogsite <http://mulyadi1111992042008.blogspot.co.id/2013/05/perspektif-kelompok-ikhwan-as-shafa.html>.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2009. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Siddiqi, Nourouzzaman. 1986. *Tamaddun Muslim, Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Supriyadi, Dedi. 2013. *Pengantar Filsafat Islam, Konsep Filsuf dan Ajarannya*. Bandung: CV Pustaka Setia.